

MEMBANGUN KARAKTER TOLERAN- MILITAN MELALUI PENDIDIKAN INSPIRATIF

Oleh:

L. Andriani Purwastuti

ABSTRAK

Berbagai fenomena keterpurukan dalam berbagai bidang dan kekerasan yang terjadi pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berada pada krisis karakter toleran-militan. Pengembangan karakter toleran-militan menjadi urgen dilakukan oleh dunia pendidikan. Salah satu strategi untuk membangun karakter toleran-militan adalah pendidikan inspiratif.

Pendidikan inspiratif akan menghasilkan inspirator yang membawa ilham bagi sesamanya untuk membangun sebuah dunia yang bermakna bagi hidup bersama. Pribadi yang inspiratif adalah pribadi yang dapat membawa sesamanya maju bersama, mekar bersama dengan kompetisi yang sehat, saling membangun dan mendukung.

Strategi pendidikan inspiratif dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang demokratis dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran yang menggunakan paradigma pedagogi reflektif memiliki tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi. Pembelajaran reflektif mensyaratkan adanya dialog dan *sharing* pengalaman.

Kata kunci: Pendidikan inspiratif, karakter toleran-militan.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang kehilangan jati dirinya. Citra sebagai bangsa yang ramah, toleran, santun, bermoral, bekerjakeras, gigih, berani berkorban, dan beradab (humanis) mulai hilang. Citra ini digantikan dengan gambaran yang sebaliknya yaitu sebagai bangsa yang pemaarah, tak bermoral, penuh dengan perilaku yang menyimpang dari hukum dan adat isitiadat ketimuran yang dianggap luhur. Beberapa contoh dapat dikemukakan sebagai berikut: tingkat korupsi yang tinggi, tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama, mengatasnamakan kepentingan ekonomi, politik, sosial budaya, konflik yang bernuansa sara. Kesemua ini secara perlahan tetapi pasti akan membawa pada disintegrasi bangsa. Fenomena yang tampak dalam masyarakat diantaranya, yaitu: semakin banyak orang yang diperlakukan diskriminatif oleh hukum, kemaksiatan dan pornografi, dan masih sederet panjang kasus-kasus lain yang mengakibatkan eksistensi bangsa menjadi semakin mengkhawatirkan. Identitas diri sebagai bangsa mulai rapuh, keputusan, dan yang paling terakhir muncul yaitu kasus bunuh diri di kalangan masyarakat. Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya Indonesia sedang mengalami keadaan krisis dalam aspek karakter toleran-militan.

Krisis karakter toleran - militan ini tentunya menjadi keprihatinan bersama seluruh komponen bangsa. Gede Raka dalam tulisannya merasakan keprihatinan yang mendalam dengan kondisi Indonesia sangat ini, yaitu adanya kecemasan atas hilangnya karakter yang akan mengakibatkan

hilangnya segala sesuatu (*you lose your character, you lose anything*). (<http://www.itb.ac.id/news/2268.xhtml>) Hilangnya karakter akan berakibat pada keterpurukan yang pada akhirnya berujung pada kehancuran bangsa. Untuk itu menjadi urgen untuk segera membangun sebuah karakter bangsa yang militan. Artinya, mengembangkan sebuah karakter yang gigih, tidak pernah menyerah oleh keadaan yang bagaimana pun beratnya, keberanian untuk tetap bertahan menghadapi rintangan, berjuang membela prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran sampai titik darah yang penghabisan, mengerahkan segala daya untuk tercapainya mimpi dan idealismenya. Militan saja tidak cukup untuk membangun bangsa Indonesia yang bhineka dalam segala aspek, baik agama, suku, sosial, busdaya, adat isitiadat, dan bahasa. Karakter toleran menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Semangat teposlira, tenggang rasa, berbela rasa kepada yang lemah, miskin, yang terpinggirkan, dan menghargai perbedaan merupakan hal yang sangat esensial dibutuhkan oleh bangsa yang plural seperti Indonesia. Tanpa semangat ini, karakter militan akan kehilangan maknanya, karena kontraproduktif dengan tujuan hidup bersama dalam konteks integrasi bangsa.

Membangun karakter toleran-militan tidak dapat dilakukan dengan cara-cara pemaksaan, kekerasan dan indoktrinasi. Cara yang paling alami dan manusiawi yaitu melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah pembangunan karakter. Tulisan ini ingin memberi sebuah solusi membangun karakter toleran-militan melalui pendidikan yang inspiratif. Pendidikan yang menghasilkan pribadi-pribadi yang berani menerima dan menghargai perbedaan, sadar bahwa dirinya memang berbeda dengan yang lain. Akan tetapi bukan asal berbeda. Perbedaan yang dimilikinya ini justru menjadi jati diri dan identitas dirinya, menjadi otentitas dirinya. Dengan otentitas dirinya ini mereka akan membangun lingkungannya menjadi sebuah dunia yang penuh makna. Pikiran, hati, dan perbuatannya menjadi contoh, teladan dan selalu mengilhami orang lain, sehingga mereka dapat disebut maestro-maestro dalam segala bidang kehidupan. Sistematika tulisan ini terdiri dari pengertian karakter toleran - militan, hakekat dan tujuan pendidikan inspiratif, kontribusi pendidikan inspiratif untuk membangun karakter toleran-militan, dan implementasi pendidikan inspiratif yang membangun karakter militan-toleran dalam sekolah.

Pengertian Membangun Karakter Toleran-Militan

Kata karakter tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disamakan dengan watak atau tabiat. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character*. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. (<http://kabarmu.blogspot.com/2009/05/pengertian-karakter.html>)

Wynne (Darmiyati Zuchdi, dkk., 2009: 10) mengatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai). Sebuah istilah yang memberi fokus pada mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam perilaku. Jika seseorang berperilaku buruk, maka disebut

tidak memiliki karakter, sedang yang berperilaku mulia, disebut dengan orang yang memiliki karakter.

Kevin Ryan mengatakan pengertian karakter adalah “*a distinctive mark or sign, and from there grew our conception of character as “an individual’s pattern of behavior ... his moral constitution.* (Kevin Ryan & Karen E Bohlin, 1999:5).

Karakter baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Jadi karakter baik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga berkaitan dengan mencintai (sikap dan perasaan) kebaikan dan kemudian diimplementasikan dalam perbuatan. Karakter baik selalu berkait dengan rasio (pikiran), hati dan tangan. Suatu perpaduan yang sinergis antara pikiran, perasaan dan perbuatan. Seseorang yang berkarakter baik terlihat dalam segala segi kehidupannya, baik dalam pola pikir, semangat (sikap, perasaan), dan perilaku.

Salah satu karakter baik yang harus dimiliki seseorang adalah militan. Istilah militan sering dimaknai negatif akhir-akhir ini di Indonesia. Kata militan dikaitkan dengan gerakan radikalisme, gerakan fundamental agama, dan terorisme. Kata militan sebenarnya memiliki arti yang positif. Kata militan mempunyai pengertian bersemangat tinggi atau penuh pengabdian. Istilah militan diartikan dengan bersemangat tinggi, penuh gairah, dan berhaluan keras. (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

Miriam Webster Dictionary menulis bahwa istilah militan termasuk kata sifat. Kosakata ini dimasukkan ke dalam kamus pertama kali pada abad ke-15. Dalam kamus ini, militan didefinisikan sebagai, “*engaged in warfare or combat*” (disibukkan dalam peperangan atau pertempuran). Dalam kamus ini juga disebutkan militan adalah menunjukkan sikap yang agresif dan aktif. *Cambridge International Dictionary* menjelaskan militan sebagai kata sifat didefinisikan sebagai, “*active, determined and often willing to use force*” (aktif, tekun, dan dapat menggunakan kekuatannya).

Militan sebagai kata sifat juga didefinisikan dengan berjuang atau berperang. Arti lainnya, memiliki karakter bertempur, agresif, khususnya dalam menghadapi (suatu) perkara. Militan sebagai kata benda, didefinisikan sebagai perjuangan, pertempuran, atau agresivitas; baik individu ataupun partai (*The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition. Published by Houghton Mifflin Company.*)

Jika karakter militan lebih dimaknai dengan berperang, bertempur dan agresif baik dilakukan oleh individu maupun kelompok/partai, maka tentunya hal ini bertentangan dengan konteks Indonesia yang plural, yang multikultural. Indonesia merupakan negara yang bhineka tunggal

ika, berbeda dalam agama, suku bangsa, adat istiadat, budaya, dan bahasa, sehingga diperlukan karakter toleran warga negaranya. Toleransi menjadi sebuah tuntutan yang tidak dapat dihindari. Toleransi bukan berarti mentolerir semua hal (permisif) atau sikap menggabungkan semua perbedaan (sinkritisme). Toleransi diartikan: **1**) sifat atau sikap toleran: *dua kelompok yg berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dng penuh --*; **2**) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yg masih diperbolehkan; **3**) penyimpangan yg masih dapat diterima di pengukuran kerja;

Toleransi berarti sikap yang menerima perbedaan sebagai sesuatu kodrat dan berkat. Sikap menghargai, menghormati bahwa dirinya dan orang lain diciptakan oleh Tuhan secara berbeda. Perbedaan dalam batas tertentu yang memang menjadi kodrat harus diterima sebagai suatu berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter toleran-militan merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan agama. Dalam konteks tulisan ini mestinya toleran - militan diartikan bukan sebagai semangat radikal yang ingin menyingkirkan segala hal yang berbeda. Tetapi usaha untuk menegakkan aturan yang fair, yang memberikan kebebasan bagi tiap individu dan kelompok dalam negara yang sangat beragam atau multikultur. Wajar saja jika semangat toleran - militan ini menjadi harapan bagi usaha menciptakan Indonesia yang lebih damai, setelah cukup lama terpuruk menjadi negara yang tergolong tidak toleran, secara khusus dalam hubungan antar suku, ras dan antar agama (SARA). Akan tetapi karakter toleran-militan mencakup sebuah karakter umum yang harus dimiliki oleh semua anak bangsa Indonesia agar dapat bangkit dari keterpurukannya. (http://www.in-christ.net/artikel/renungan_dan_artikel/toleransi_militan)

Karakter toleran-militan dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk bidang agama saja, tetapi merupakan suatu karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara dalam menghadapi dan mensikapi segala macam perbedaan dan persoalan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Toleran-Militan” sesungguhnya telah bersemayam dalam hatinya bangsa Indonesia sejak lama, dan semangat itulah yang kemudian berhasil mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai salah satu negara yang paling beragam di bumi ini. Kesiediaan menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan merupakan fakta bahwa suku-suku lainnya rela untuk tidak menonjolkan bahasa sukunya demi persatuan, demikian juga yang terjadi pada penetapan Pancasila dan UUD 45. (http://www.in-christ.net/artikel/renungan_dan_artikel/toleransi_militan)

Membangun karakter militan-toleran, secara implisit mengandung arti membangun pola pikir, sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan moral militan dan toleran dalam arti yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) toleran-militan adalah proses mengolah dimensi rohaniah (akal, rasa, dan kehendak) sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' sifat moralitas yang tidak pantang menyerah, bersemangat tinggi, aktif, bergairah, membela kebenaran, sekaligus menerima perbedaan, menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Sifat-sifat ini menjadi sifat yang unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Keseluruhan sifat ini menjadi identitas dan jati diri, sehingga dapat membedakan dengan yang tidak berkarakter atau yang bercela. Membangun dan membentuk karakter militan-toleran memerlukan disiplin diri. Disiplin diri akan memperkuat kualitas positif yang dimiliki seseorang, Kualitas positif yang dimiliki seseorang tentunya akan menarik dan atraktif bagi orang lain, dan akhirnya akan menjadi pribadi yang unik, dan otentik.

Hakekat, Tujuan, dan Keberhasilan Pendidikan Inspiratif

Pendidikan Inspiratif terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan inspiratif. Banyak ahli yang mendefinisikan tentang pendidikan. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Driyarkara menyatakan bahwa pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi, Hominisasi berkaitan dengan proses menumbuhkan secara optimal aspek biologi ke taraf kesempurnaan sebagaimana kodrati biologi manusia. Sedangkan humanisasi berkaitan dengan proses pembudayaan, sehingga mencapai taraf manusiawi. Intisari atau eidos pendidikan ialah pe-manusia-an manusia muda. (Imam Barnadib, 1980: 78). Memanusiakan manusia melibatkan banyak aspek dalam dimensi kodrat manusia dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* (Dirto Hadisusanto, ddk., 1995: 6) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses pengembangan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat. Pendidikan selalu berkait dengan hal-hal yang positif, pendidikan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai, sehingga pendidikan tidak boleh direduksi ke dalam pembelajaran yang bersifat teknik dan pragmatis. Uyoh Sadulloh (2007: 57) menegaskan bahwa pendidikan pada hakekatnya akan mencakup pada kegiatan kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk

mentransformasikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan mencakup nilai-nilai: religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Pendidikan merupakan proses mendarahdagingkan nilai-nilai dalam rohani manusia (akal, rasa, kehendak) yang pada akhirnya diaktualisasi dalam tingkah laku dan perbuatan.

Inspiratif berarti memiliki sifat inspirasi. Inspirasi berarti ilham. Dalam bahasa latin, kata “inspirasi” berasal dari dua kata yaitu *in* dan *spiro* yang berarti menghembuskan ke dalam. Dalam bahasa Ibrani kata inspirasi adalah *Neshama* dan *Nismah* yang berarti nafas.

). Kata **il·ham** berarti : **1)** petunjuk Tuhan yang timbul di hati, **2)** pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati; bisikan hati; **3)** sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dsb).

Pendidikan inspiratif adalah proses memanusiakan manusia yang diarahkan untuk terwujudnya insan-insan yang memiliki sifat mampu menjadi ilham atau memberikan dorongan orang lain, sehingga orang lain tergerak hatinya untuk berbuat. Perbuatan orang lain ini dapat berupa meniru atau meneladani sang inspirator atau memodifikasi dan menemukan hal-hal baru. Inspirasi ini bagaikan suatu cahaya yang menerangi seseorang yang berada dalam kegelapan. Inspirasi bagaikan nafas yang menggerakkan dan menghidupkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan inspiratif adalah mendidik, mengajar dan melatih peserta didik untuk memiliki kompetensi yang dapat mengilhami orang lain, sehingga mereka dapat berkarya dan seluruh hidupnya dapat bermakna bagi lingkungannya. Kompetensi menjadi inspirator merupakan tujuan akhir dari pendidikan inspirasi. Untuk mewujudkan kompetensi ini tentunya membutuhkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan yang paling penting adalah kecerdasan spiritual. Pribadi yang inspiratif dibentuk dan dibangun berkait dengan nilai kebenaran, nilai moral dan agama, nilai-nilai sains dan teknologi, serta nilai-nilai keterampilan. Kecerdasan intelektual dibutuhkan oleh pribadi inspiratif. Pribadi inspiratif dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, tidak begitu saja mengikuti pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan umum. Walaupun hal itu merupakan pendapat umum tetapi jika terbukti salah, maka ada keberanian untuk menolak dan tidak mengikutinya. Selain itu, seorang inspirator harus memiliki kreativitas, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang inovatif dan karyanya ini membuat orang lain dapat berdecak kagum, mengapresiasi, menaruh hormat dan memberi penghargaan padanya.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh pribadi inspiratif. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi diri dan emosi orang lain. Ada banyak perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional. Secara relatif bidang ini dianggap masih baru dalam Psikologi dan masih mencari bentuknya yang lebih mantap. Secara sederhana kecerdasan emosional dicoba untuk dipahami sebagai:

- kemampuan mengenali emosi diri sendiri
- kemampuan mengendalikan emosi dan mengambil tindakan yang tepat
- kemampuan mengenali emosi orang lain
- kemampuan bertindak dan berinteraksi dengan orang lain (<http://www.muhammadnoer.com/2009/03/kecerdasan-emosional-sukses-pekerjaan>).

Pribadi inspiratif adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menghormati nilai-nilai moral dan kemanusiaan universal. Kejujuran, kebebasan yang bertanggung-jawab, menghargai martabat manusia, ketulusan hati, empati, rendah hati, merupakan nilai-nilai yang menggerakkan kehendak, sehingga menghasilkan sebuah karya yang inspiratif.

Kecerdasan spiritual merupakan hal yang terpenting untuk menjadi pribadi yang inspiratif. Mengutip Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, DR jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memiliki sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya sense of humor yang baik. Di Amerika, pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual ditujukan untuk itu, yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup. (<http://www.erbesentanu.com/technospirituality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>). Kecerdasan spiritual menyebabkan manusia menjadi rendah hati, tidak sombong atas karya-karya yang luar biasa yang dihasilkannya. Hal ini membuat hidupnya menjadi bermakna dan akhirnya kebahagiaan yang diperolehnya.

Tujuan pendidikan inspiratif dapat berhasil dengan baik jika didukung oleh pendidikan yang demokratis, pendidikan yang memerdekakan, dan pendidikan yang reflektif. Y.B Mangun Wijaya mengatakan bahwa pendidikan demokratis didisain untuk mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, dan tidak melihat dunia dengan pandangan yang naif, dengan hanya satu macam solusi untuk setiap persoalan. Demokrasi juga berarti emansipasi yang berawal sejak

masa kecil, yang memberi peluang berkembangnya bakat-bakat pribadi. Pendidikan macam ini juga menghargai masing-masing individu dengan segala macam kepribadiannya. (Sari Jatmiko, 2004: 127). Peserta didik adalah sang sedang mekar, sang penemu dunia-dunia baru, sang terheran-heran, sang bahagia karena kejutan-kejutan memukau, sang eksplorer, sang researcher yang penuh fantasi, imajinasi. Peserta didik diajak untuk takjub dan bertanya. Peserta didik diimbau untuk jangan menerima begitu saja hal-hal yang dirumuskan atau disodorkan oleh para ahli maupun penguasa dunia, tetapi kritis dan merasa lebih mampu dan lebih betul daripada ayah dan nenek moyang. Dunia bukan statis, melainkan berevolusi, berubah, berkembang, berkreasi, perbaikan dari yang sudah-sudah, lonjakan gembira dari kurungan materi ke dalam alam kesadaran cerdas, kerja susah payah yang serius serta pergulatan yang penuh resiko, tetapi sekaligus bagaikan tari seni *homo ludens* (manusia bermain), penghayatan suatu wilayah yang khas manusiawi, yakni kerja yang sekaligus permainan. (Sari Jatmiko, 2004: 132)

Pendidikan yang memerdekakan berkait dengan pendidikan inspiratif, Hanya orang-orang yang jiwanya merdeka yang dapat menghasilkan karya-karya yang luar biasa yang dapat memberi ilham kepada orang lain. Kemerdekaan jiwa inilah yang mendorong seseorang untuk melahirkan ide-ide, kreasi-kreasi seni dan perbuatan-perbuatan yang humanis.

James A Beane dan Michael W.Apple menjelaskan berbagai kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun pendidikan demokratis adalah:

1. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin
2. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok-kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
3. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem, dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah.
4. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik
5. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak minoritas
6. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah sempurna, dikembangkan dan bisa membimbing hidup manusia
7. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis. (Dede Rosyada, 2007: 15).

Hakekat pendidikan demokratis adalah kebebasan yang bertanggung-jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya, terhadap sesama, lingkungan, dan terhadap Tuhan. Pendidikan demokratis mendukung pendidikan inspiratif karena kebebasan menjadi faktor yang mendukung

munculnya inspirasi. Inspirasi tidak akan muncul jika terjadi penekanan, keterkukungan, pembelengguan. Oleh karena pendidikan yang memerdekakan sangat dibutuhkan dalam membentuk dan membangun pribadi inspiratif.

Y.B Mangun Wijaya mengatakan bahwa landasan ontologis pendidikan adalah manusia yang humanis. Namun pembentukan manusia yang humanis terbentur oleh budaya feodalisme, yaitu masih suka berpikir dengan cakrawala yang sempit, terkotak-kotak, bercita-rasa dangkal, munafik, tidak fair, tidak jujur, serakah, dan tidak dewasa. Artinya, masih jauh dari kesadaran hidup bersama yang semakin saling memekarkan dan mencerdaskan. Artinya, masih jauh dari kesadaran hidup bersama yang semakin saling memekarkan dan mencerdaskan, semakin adil dan damai. Pendidikan pemerdekakan menolak sistem pendidikan yang membuat anak menjadi “seragam”, segalanya dilakukan dengan paksaan. Sistem pendidikan ini akan mengakibatkan dehumanisasi pada peserta didik. Peserta didik hanya menjadi objek yang mengabdikan pada kepentingan banyak pihak, sehingga tidak terjadi suasana dialogis, suasana kekeluargaan, solidaritas, tidak memekarkan peserta didik dalam proses pendidikan. Fakta yang terjadi dalam pendidikan adalah hafalan, indoktrinatif, persaingan mencari kejuaraan (ranking), menomorsatukan kepentingan industri, bisnis, pemerintah, gengsi orang tua tanpa menghargai kebutuhan peserta didik. (A. Ferry T. Indratno, 2005: 47-51)

Pendidikan yang inspiratif pada akhirnya memerlukan pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan pendidikan selama ini masih bersifat indoktrinatif. Pembelajaran reflektif (*reflective learning*) memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajar. Pembelajaran reflektif melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses (Donald F. Favareau, 2005).

Pembelajaran aktif-reflektif pada dasarnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran untuk membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan. Pembelajaran aktif-reflektif juga menghargai keunikan dan kemampuan individu dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran aktif-reflektif akan sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh sebagai sebuah pribadi, karena pengetahuan yang diperoleh peserta didik bukan hanya berasal dari pengetahuan atau teori orang lain akan tetapi juga dibantu dengan pengalaman nyata dari diri peserta didik. Kondisi pembelajaran tersebut akan sangat membantu dalam pembentukan pribadi yang dewasa, mandiri dan kreatif. Model pembelajaran aktif-reflektif juga sejalan dengan arah dasar pendidikan yaitu proses seseorang men-transformasi-kan diri dengan terus menerus dan terpadu untuk membangun harapan makin menjadi manusia yang mandiri dalam kebersamaan (*inkorporasi*) dengan alam, manusia lain dan akhirnya dengan Allah sendiri (Mardiatmadja, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inspiratif dapat dicapai dengan mensinergikan antara pendidikan demokratis, pendidikan kemerdekaan dan pembelajaran reflektif. Ketiga hal inilah yang akan menghasilkan insan-insan yang secara kodrati merdeka, bebas tetapi bertanggung jawab, kritis, memiliki kedirian (otentik), identitas dan jati diri, dan sekaligus dapat hidup harmonis dengan alam, sesama dan akhirnya memiliki relasi yang mendalam dengan Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa.

Kontribusi Pendidikan Inspiratif dalam Membangun Karakter Toleran-Militan

Tujuan pendidikan inspiratif yang akan menghasilkan insan-insan yang secara kodrati merdeka, bebas tetapi bertanggung jawab, kritis, mandiri dalam kebersamaan (*inkorporasi*) dengan alam, sesama dan memiliki relasi yang mendalam dengan “Sang Ilahi” memberikan sumbangan yang cukup signifikan untuk membangun karakter toleran-militan. Karakter militan mensyaratkan nilai kegigihan, pantang menyerah, tahan uji, ulet, kerja keras, penuh pengabdian, loyal, berdedikasi terhadap apa yang menjadi cita-cita atau idealisme. Kesemua syarat ini hanya dapat diperoleh dengan suatu kesadaran diri dari pribadi yang merdeka dan bebas. Jika dilihat secara sepintas tampaknya ada kontradiksi antara kebebasan dan militansi, Militansi biasanya dikaitkan dengan model-model pendidikan indoktrinatif yang tidak membuka peluang untuk adanya kebebasan individu. Indoktrinasi mengharuskan loyalitas yang tidak dapat ditawar-tawar. Akan tetapi jika ditelaah lebih mendalam akar dari militansi adalah kebebasan.

Kesadaran dan keyakinan bahwa kebebasan merupakan kesadaran diri manusia (termasuk siswa) sebagai subyek (sumber, pemilik, dan pembawa hidup serta tingkah lakunya). Kebebasan manusia adalah penentu terhadap pilihan-pilihan hidupnya. Manusia dengan

penyadaran akan memilih apakah akan loyal atau tidak terhadap idealisme yang dimiliki atau idealisme yang ditawarkan oleh orang lain. Untuk mencapai hal ini tidaklah mudah. Oleh karena itu kesadaran diri akan kebebasan harus dilatih, diisi, dan diberi kesempatan untuk berkembang. Militansi yang tidak didasari oleh kesadaran akan kebebasan akan mengakibatkan seseorang terjebak dalam kotak-kotak yang membelenggu dirinya. Militansi yang demikian akan menghasilkan pribadi yang eksklusif, bahkan mampu merugikan diri dan sesamanya demi membela keyakinan yang dianggapnya paling benar. Hal ini terlihat pada kenyataan dan fakta-fakta pahit di dalam masyarakat dewasa ini, adanya kesadaran diri sebagai subyek memang dibutuhkan terutama ketika sebagian masyarakat masih dalam kondisi yang belum berkembang kesadarannya (terbelenggu). Kebebasan sebagai dasar dalam pembentukan karakter militan dapat dipertanggungjawabkan dari beberapa aspek. Pertama dari segi kemanusiaan. Manusia hakikatnya bebas, dikaruniai kesanggupan atau kemampuan untuk memilih melaksanakan sesuatu yang baik atau memilih untuk tidak melaksanakannya. Kedua, dari segi periode pendewasaan anak, terutama pada masa pubertas, seorang anak sedang mencari, membentuk dan menemukan pribadinya dalam proses menjadi pribadi yang dewasa. Dalam fase ini pemberian kesempatan memilih pilihan hidup yang bebas merupakan cara yang paling strategis untuk menemukan kepribadian yang utuh yang sesuai dengan otentisitas dirinya. Ketiga, dari segi keselarasan antara pendidikan sekolah, didalam keluarga, dan masyarakat, keselarasan harus dilandasi hakikat manusia yang bebas (memanusiakan dan berhumanitas). Manusia harus setia pada pemanusiakan sebagai inti keselarasan dimana bersumber pada pengakuan dan kesadaran bahwa manusia sebagai subyek bebas. Keempat dari segi tujuan pendidikan, kebebasan merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia yang menghendaki pribadi-pribadi menegara yang merdeka. Terlebih untuk Indonesia baru sebagaimana dicita-citakan oleh gerakan reformasi menjadi negara yang *civil society* (masyarakat yang berkeadaban, masyarakat yang menghormati hak-hak asasi manusia dan demokratis, maka menjadi keniscayaan bahwa militansi yang dibangun didasarkan pada kesadaran kebebasan manusia sebagai subjek penentu pilihan-pilihan hidup.

Realisasi subjek yang bebas di masyarakat ini sering menimbulkan ekses. Ekses ini berupa pilihan-pilihan yang berbeda di masyarakat. Perbedaan-perbedaan pilihan inilah yang sering kali memunculkan karakter militansi sempit dan akhirnya menimbulkan konflik yang bernuansa Suku, Agama, Ras. (SARA). Militansi sempit inilah yang akan menghasilkan primordialisme yang anti toleran. Hal ini tentunya tidak dapat diterima. Pengakuan,

penghormatan terhadap hak memilih perlu dihormati, walaupun pilihan orang lain itu berbeda dengan pilihan kita.

Sumbangan pendidikan inspiratif terhadap pembentukan dan pembangunan karakter toleran dapat dijelaskan sebagai berikut. Karakter toleran mensyaratkan adanya nilai-nilai penghormatan terhadap martabat manusia yang luhur. Penghormatan bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang berkedudukan lebih tinggi dari makhluk hidup yang lain. Perbedaan ini ditentukan oleh kesadaran moral yang melandasi segala perbuatannya. Perbuatan manusia dapat dibedakan menjadi *actus hominis* dan *actus humanus*. *Actus hominis* adalah perbuatan manusia yang juga dilakukan oleh binatang, misalnya: makan, minum, berkembang biak, dll. Tindakan ini menjadi khas manusiawi (*actus humanus*), jika dilandasi oleh kesadaran moral (moralitas). Makan, minum, dan berkembang biak yang manusiawi adalah *actus hominis* yang moralis, artinya yang *actus hominis* diangkat dalam tataran *actus humanus*. Kebudayaan manusia merupakan bentuk perwujudan dari *actus humanus*. Manusia yang beradab merupakan realisasi dari *actus humanus*. Oleh karena itu penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia merupakan pengejawantahan dari toleransi. Manusia secara hakiki memiliki hak-hak kodrat yang diberikan oleh Tuhan dan hal ini harus dihormati oleh semua yang menyebut dan disebut manusia. Penghormatan terhadap hak asasi manusia bukan berarti mengagungkan kebebasan individu secara berlebihan tanpa menghiraukan hak-hak sosial atau norma-norma sosial yang membatasi hak-hak individu. Akan tetapi pelaksanaan hak-hak individu harus diselaraskan dengan hak-hak sosial atau norma-norma sosial. Jika pelaksanaan tidak selaras antar keduanya, justru mengakibatkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia lain (sesama). Hal ini sama dengan terjadi intoleransi antara manusia yang satu dengan yang lain. Toleransi meniscayakan adanya saling menghormati antar pribadi manusia yang masing-masing memiliki hak asasi. Toleransi bukan berarti membolehkan masing-masing pihak untuk melanggar norma-norma sosial yang mengatur hidup bersama, tetapi dengan toleransi masing-masing pihak memiliki kesadaran untuk saling mengikuti kaidah-kaidah hidup bersama. Oleh karena itu menjadi jelas bagaimana kontribusi pendidikan inspiratif dalam membangun karakter toleran. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan inspiratif akan menghasilkan inspirator yang membawa ilham bagi sesamanya untuk membangun sebuah dunia yang bermakna bagi hidup bersama. Inspirator sejati akan menghormati hak-hak asasi manusia, menciptakan tatanan dunia yang damai, sejahtera, tanpa diskrimatif, berkeadilan. Inspirator sejati adalah pribadi yang berusaha membangun sebuah tatanan dunia yang penuh dengan dialog, tidak merasa paling

benar, kritis dan bersedia dikritik, memberi seluruh hidupnya untuk kebermaknaan hidup orang lain tanpa kehilangan jati dirinya. Pribadi yang dapat membawa sesamanya maju bersama, mekar bersama dengan kompetisi yang sehat, saling membangun dan mendukung.

Implementasi Pendidikan Inspiratif pada Pembelajaran di Sekolah/Perguruan Tinggi

Pendidikan inspiratif dapat dilakukan baik dalam pendidikan informal (keluarga), pendidikan non formal (pelatihan), maupun dalam pendidikan formal (sekolah). Pendidikan inspiratif di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan paradigma pedagogi reflektif dalam setiap matapelajaran atau mata kuliah yang ada dalam kurikulum sekolah sampai Perguruan Tinggi. Dalam penerapannya di kelas model pembelajaran inspiratif pada dasarnya meminta semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu dosen/guru dan mahasiswa/peserta didik untuk memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Guru/Dosen diharapkan membagikan pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, pengabdian pada masyarakat dan juga pengalaman hidup sehari-hari yang relevan dengan topik mata pelajaran/matakuliah kepada siswa/mahasiswa. Demikian juga siswa/mahasiswa dapat membagikan pengalamannya kepada seluruh kelas. Dengan proses tersebut diharapkan baik guru/dosen dan siswa/mahasiswa dapat menjadi pribadi pembelajaran sepanjang hayat dan lebih independen.

Kemampuan berpikir reflektif akan mendorong seorang guru/dosen dalam memahami siapa kita dan kapan kita harus bertindak. Oleh karena itu, seorang guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan refleksi terhadap setiap proses pembelajaran yang dijalannya, serta secara konsisten memikirkan landasan-landasan dan model pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Guru dapat merefleksikan pengalaman dirinya sehingga dapat digunakan untuk evaluasi diri apakah pembelajaran berhasil atau tidak. <http://aldhoportofolio.blogspot.com/2009/05/paradigma-pedagogi-reflektif.html>

Seorang guru reflektif biasanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan pendekatan *pedagogical tact*, sebuah kemampuan cara berpikir (*state of mind*) yang mencakup ketulusan dan kejujuran, serta mampu menerjemahkan makna psikologis dan sosial sebuah proses dan bentuk pembelajaran. Pendekatan ini sangat baik bagi seorang guru reflektif dalam rangka memperbaiki sekaligus memperbarui hubungan antara guru dan

peserta didik dalam suatu proses pembelajaran interaktif.
<http://aldhoportofolio.blogspot.com/2009/05/paradigma-pedagogi-reflektif.html>

Rhenald Kasali (*Kompas*, 27 Agustus 2007) menyebut guru seperti di atas dengan sebutan guru inspiratif. Menurut Rhenald dalam hidup ini kita mengenal dua jenis guru, guru kurikulum dan guru inspiratif. Yang pertama amat patuh kepada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan. Ia mengajarkan sesuatu yang standar (*habitual thinking*). Guru kurikulum mewakili 99 persen guru yang saya temui. Jumlah guru inspiratif amat terbatas, kurang dari 1 persen. Ia bukan guru yang mengejar kurikulum, tetapi mengajak murid-muridnya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak murid-muridnya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, guru inspiratif melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama. Dunia memerlukan keduanya, seperti kita memadukan validitas internal (dijaga oleh guru kurikulum) dengan validitas eksternal (yang dikuasai guru inspiratif) dalam penjelajahan ilmu pengetahuan. Sayangnya, sistem sekolah kita hanya memberi tempat bagi guru kurikulum. Keberadaan guru inspiratif akan amat menentukan berapa lama suatu bangsa mampu keluar dari krisis. Semakin dibatasi, akan semakin lama dan semakin sulit suatu bangsa keluar dari kegelapan

Jumlah guru inspiratif amat terbatas, kurang dari satu persen. Ia bukan guru yang mengejar kurikulum, tetapi mengajak murid-muridnya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak murid-muridnya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, guru inspiratif melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama. Dunia memerlukan keduanya, seperti kita memadukan *validitas internal* (dijaga oleh guru kurikulum) dengan *validitas eksternal* (yang dikuasai guru inspiratif) dalam penjelajahan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran yang menggunakan paradigma pedagogi reflektif memiliki tiga unsur utama yaitu: pengalaman, refleksi, dan aksi. Pengalaman merupakan pintu gerbang seseorang memiliki pengetahuan. Pengalaman bukan berarti siswa/mahasiswa harus mengalami sendiri objek yang diketahuinya. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang dapat dipakai untuk memperdalam pemahaman, mencari makna kemanusiaan, kemasyarakatan. menyadari motivasi, dorongan, keyakinan. Berdasarkan refleksi dari pengalaman ini,

mahasiswa/peserta didik dapat memutuskan untuk berkarya secara nyata. Refleksi sebagai proses penyadaran diri dan aksi ini dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik/mahasiswa, sehingga hari demi hari mereka dapat mengoreksi diri apakah pemikiran dan karyanya bermakna, bermanfaat bagi kemanusiaan. <http://aldhoportofolio.blogspot.com/2009/05/paradigma-pedagogi-reflektif.html>

Pembelajaran reflektif pada hakikatnya adalah pembelajaran tentang nilai-nilai, utamanya nilai-nilai hidup riil yang ada dalam konteks kehidupan riil manusia. Oleh karena itu dalam setiap pembelajaran apa pun mahasiswa/peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang nyata hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam setiap mata pelajaran/mata kuliah guru/dosen dapat menghadirkan nilai-nilai riil yang terkait dengan realita hidup yang dihadapi oleh dirinya, masyarakat dan lingkungan hidup. Contoh; pada saat ini pengalaman konkret hidup yang ada di Indonesia, yaitu adanya fenomena perampokan yang sudah melampaui batas-batas kemanusiaan. Para pelaku membunuh korbannya tanpa perasaan takut, bersalah, dan berdosa. Nyawa manusia demikian murah demi uang. Guru dalam konteks ini dapat menyisipkan nilai penghormatan terhadap orang lain (hak hidup), kejujuran, kerja keras, kedamaian, kesejahteraan ke dalam pokok bahasan mata pelajaran/mata kuliah yang relevan. Kemudian peserta didik/mahasiswa merefleksikan peristiwa itu, bagaimana perasaan, pemikiran seandainya mereka menjadi korban kekerasan. Terakhir mereka diajak untuk membuat sebuah aksi untuk mengatasi masalah tersebut.

Guru dalam pembelajaran refleksi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi guru merupakan pesan itu sendiri. Untuk itu dalam pembelajaran refleksi guru/dosen adalah figur yang menjadi teladan bagi peserta didik/mahasiswa. Semboyan yang dipakai, “ bukan ikutilah kata-kataku, tetapi jangan ikuti perbuatanku”, tetapi ikuti kata-kata dan perbuatanku. Guru/dosen reflektif merupakan guru/dosen yang selalu runtut antara kata-kata dan perbuatan, yaitu terjadi satunya kata dan perbuatan. Guru reflektif bukan guru yang munafik, tetapi guru yang dalam segala perbuatannya taat asas atas prinsip-prinsip (nilai-nilai) hidup yang diyakini dan diajarkan kepada peserta didik/mahasiswa. Sikap reflektif selalu terkait dengan kemampuan berpikir. Dalam artikel jurnal *Teaching and Teacher Education* (vol.12.no.1, Januari 1996), Helen L. Harrington cs mengemukakan dan mengembangkan tiga komponen sikap reflektif yaitu: (1) *openmindedness* atau keterbukaan, sebagai refleksi mengenai apa yang diketahui, (2) *responsibility* atau tanggung jawab, sebagai sikap moral dan komitmen profesional berkenaan dengan dampak pembelajaran pada siswa saja, siswa dan guru, guru dan orang lainnya; (3) *wholeheartedness* atau kesungguhan dalam

bertindak dan melaksanakan tugas Model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan reflektif dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofis konstruktivisme dan psikologi kognitif. Konstruktivisme dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman (*experience is the only basis for knowledge and wisdom*), yang kemudian direorganisasi dan direkonstruksikan. Materi pelajaran harus memungkinkan siswa belajar bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*) dalam bentuk studi kasus atau masalah yang perlu dan bermanfaat untuk dicari jalan keluarnya (*problem solving learning*) melalui proses *inquiry discovery*. Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan keaktifan siswa, guru berperan sebagai fasilitator/mediator dan motivator yang menstimulasi siswa untuk belajar sesuatu yang bermakna melalui pemahaman (*insight*). Ingridwati Kurnia <http://www.infodiknas.com/pengembangan-model-pembelajaran-untuk-meningkatkan-kemampuan-reflektif-mahasiswa-s1-pgsd-pada-matakuliah/>

Pembelajaran reflektif mensyaratkan adanya dialog dan *sharing* pengalaman. Oleh karena itu pembelajaran reflektif dilaksanakan dengan metode kerja kelompok. Guru memfasilitasi terjadinya kerja kelompok yang hidup. Masing-masing peserta dialog dan *sharing* pengalaman dapat mengutarakan pemikiran, perasaan, imajinasinya secara terbuka, saling menghargai satu sama lain, dan saling percaya diantara peserta. Dengan kegiatan ini akan diberi peluang kepada peserta untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan perasaan yang berbeda satu dengan lainnya. Tujuan dalam proses dialog/*sharing* bukan untuk mencari mana yang benar dan salah tetapi memperoleh pemahaman bahwa setiap orang dapat saja mempunyai pendapat yang berbeda dan kemudian muncul sebuah empati satu dengan yang lain. Kemampuan saling mendengarkan, menghargai, toleran, kerja sama untuk menyelesaikan persoalan merupakan kompetensi moral dan sosial yang akan diperoleh.

Pembelajaran reflektif membutuhkan keheningan. Peserta didik/mahasiswa diberi waktu untuk merenungkan pengalaman-pengalaman orang lain dan juga pengalaman pribadinya, sehingga mereka dapat memikirkan dan menghayati secara mendalam nilai-nilai yang akan diserapnya. Kemudian mereka diharapkan dapat memperjuangkan nilai-nilai yang dihayatinya dalam karya nyata. Peserta didik/mahasiswa sebagai pejuang nilai-nilai kemanusiaan (*inspirator*) dipersyaratkan untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasan dan karya-karyanya kepada masyarakat secara logis, runtut, komunikatif (menarik, benar dan santun), sehingga orang lain terinspirasi.

Pembelajaran reflektif menjadi keharusan bagi perguruan tinggi. Tugas perguruan tinggi bukan hanya menyampaikan pengetahuan (*to inform*) kepada mahasiswa untuk dihafalkan dan dilestarikan. Perguruan tinggi juga bertujuan membentuk mahasiswa menjadi pribadi dan komunitas yang mampu berpikir kritis, memahami dirinya, mengembangkan potensi dirinya, sehingga kompeten dalam memecahkan masalah kehidupan yang sedang di hadapi dan di dalam tugas-tugas masa depan. Pengajaran, riset dan pengabdian kepada masyarakat telah menjadi tiga tugas utama perguruan tinggi di Indonesia. Prof. Semiawan (1999) mengemukakan bahwa jika perguruan tinggi hendak membawa pembaruan hidup di tengah masyarakat maka strategi pembelajarannya haruslah kreatif guna membentuk mahasiswa yang mandiri dan memahami keutuhan dirinya. Jika perguruan tinggi mendidik dan mengajar mahasiswa dewasa maka pendekatannya haruslah sesuai dengan karakteristik mereka. Orang dewasa harus dibimbing dengan pendekatan belajar orang dewasa pula. Sejauh ini sudah banyak teori pembelajaran orang dewasa dikemukakan para ahli. Okoh lain, Jack Mezirow, mengusulkan pendekatan transformational atau emansipatoris. Mezirow (1994) memandang bahwa orang dewasa harus dimampukan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi diri, mampu merevisi asumsi-asumsi lamanya dan pemahaman baru serta sudut pandang yang baru, agar sanggup melakukan tugas di dalam konteks sosialnya. Mezirow membangun konsepnya tentang pembelajaran orang dewasa berdasarkan penelitian terhadap 80-an ibu-ibu rumah tangga di Amerika yang kembali studi di perguruan tinggi. Dalam rangka *personal transformation*, Mezirow mengamati sejumlah tahapan yang lazim dilalui orang dewasa dalam kegiatan belajarnya, antara lain: 1) mereka perlu mengalami dilemma disorientasi; 2) melakukan pengujian diri sendiri; 3) menyimak bagaimana orang lain juga bergumul seperti dirinya; 4) menelusuri langkah baru dalam bersikap dan bertindak; 5) membangun kompetensi diri; merencanakan tindakan; dan 6) menjadi satu dengan masyarakat dengan cara pandang baru yang dimiliki. (<http://anandasatriamawan.blogspot.com/2008/03/prinsip-pedagogi-dan-andragogi.html>)

Oleh karena itu pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai dimensi kompetensi mahasiswa, baik kompetensi akademik, emosional-sosial maupun spiritual. Pembelajaran reflektif di perguruan tinggi mendorong mahasiswa untuk bernalar logis dan kritis, menghayati nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai spiritual, dan sekaligus memberdayakan masyarakat di sekitarnya melalui karya-karya nyata.

Pembelajaran reflektif di sekolah, utamanya di Perguruan Tinggi dapat mewujudkan insan-insan yang memiliki karakter toleran-militan. Karakter inilah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada saat ini. Tanpa karakter ini secara perlahan dan pasti, Indonesia akan jatuh dalam kehancuran. Sikap optimis yang seharusnya dibangun saat ini untuk mewujudkan insan Indonesia yang toleran-militan yang sesungguhnya telah dimiliki oleh para pendiri negara ini. Sudah saatnya diperjuangkan kembali karakter toleran-militan untuk generasi muda, sehingga kejayaan bangsa Indonesia akan terwujud.

Kesimpulan

1. Penting untuk dibangun karakter militan-toleran untuk mengatasi berbagai masalah hidup berbangsa dan menegara saat ini. Membangun karakter militan-toleran adalah proses mengolah dimensi rohaniah (akal, rasa, dan kehendak) sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' sifat moralitas yang tidak pantang menyerah, bersemangat tinggi, aktif, bergairah, membela kebenaran, sekaligus menerima perbedaan, menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal

2. Membangun karakter militan-toleran dilakukan dengan pendidikan inspiratif. Pendidikan inspiratif akan menghasilkan inspirator yang membawa ilham bagi sesamanya untuk membangun sebuah dunia yang bermakna bagi hidup bersama. Inspirator sejati akan menghormati hak-hak asasi manusia, menciptakan tatanan dunia yang damai, sejahtera, tanpa diskriminatif, berkeadilan. Inspirator sejati adalah pribadi yang berusaha membangun sebuah tatanan dunia yang penuh dengan dialog, tidak merasa paling benar, kritis dan bersedia dikritik, memberi seluruh hidupnya untuk kebermaknaan hidup orang lain tanpa kehilangan jati dirinya. Pribadi yang dapat membawa sesamanya maju bersama, mekar bersama dengan kompetisi yang sehat, saling membangun dan mendukung.

3. Strategi pendidikan inspiratif dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang demokratis dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran yang menggunakan paradigma pedagogi reflektif memiliki tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi. Pembelajaran reflektif mensyaratkan adanya dialog dan *sharing* pengalaman. Oleh karena itu pembelajaran reflektif dilaksanakan dengan metode kerja kelompok.. Pembelajaran reflektif membutuhkan keheningan. Peserta didik/mahasiswa diberi waktu untuk merenungkan pengalaman-pengalaman orang lain dan juga pengalaman pribadinya, sehingga mereka dapat memikirkan dan menghayati secara mendalam nilai-nilai yang akan diserapnya. Kemudian mereka diharapkan dapat memperjuangkan nilai-nilai yang dihayatinya dalam karya nyata. Peserta

didik/mahasiswa sebagai pejuang nilai-nilai kemanusiaan (inspirator) dipersyaratkan untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasan dan karya-karyanya kepada masyarakat secara logis, runtut, komunikatif (menarik, benar dan santun), sehingga orang lain terinspirasi.

Daftar Pustaka

Darmiyati Zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter. Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press

Dede Rosyada. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Dirto Hadisusanto. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY

Ferry T. Indratno. 2005. *Manusia Pasca-Indonesia & Pasca-Einsten*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.

Imam Barnadib. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cita

Kevin Ryan & Karen E Bohlin, 1999. *Building Character in School*. San Francisco: Jossey-Bass

Sari Jatmiko. 2004. *Menjadi Manusiawi*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.

Uyoh Sadulloh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

YB. Mangunwijaya .2004. *Pendidikan Pemerdekaan*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar

Referensi dari Internet;

The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition. Published by Houghton Mifflin Company.

<http://www.erbesentanu.com/technospiritality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

<http://www.erbesentanu.com/technospiritality/70-cara-efektif-membangkitkan-kecerdasan-spiritual>

<http://aldhoportofolio.blogspot.com/2009/05/paradigma-pedagogi-reflektif.html> o.

<http://www.mardiatmadja.org/dpustaka/Dunia%20Pendidikan/02-pergumulan.htm>

<http://anandasatriamawan.blogspot.com/2008/03/prinsip-pedagogi-dan-andragogi.html>

<http://www.muhammadnoer.com/2009/03/kecerdasan-emosional-sukses-pekerjaan>).

DAFTAR PUSTAKA

Djoen, Oei Tik, S.J. 1976. **Makalah: Pendidikan Bebas Di SMA Kolese de Britto Sebagai Sikap Dasar**. Yogyakarta.

Durkheim Emile. 2003. **terj. Sejarah Agama**. IRCiSoD: Yogyakarta.

Haryatmoko. 2002. **Apa yang Tersisa dari Agama**. Majalah Basis vol. 05-06. Kanisius: Yogyakarta.

Magnis-Suseno, Franz. 2002. **Agama, Humanisme dan Masa Depan Tuhan**. Majalah Basis vol. 05-06. Kanisius: Yogyakarta.

Mudayen, Y.M.V. 2007. **Pendidikan Nilai: Dimensi Relasi**. Spiritualitas Ignasian vol.10. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Pals. Daniel L. 2001. **terj. Dekonstruksi Kebenaran**. IRCiSoD: Yogyakarta.

Prakosa, Heru, SJ. 2007.**Manusia dan Pertumbuhan dalam Terang Spiritualitas Ignasian**. Spiritualitas Ignasian vol. 10. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Sufiyanta, Ag. Mintara, SJ. **Membidani School Culture**. Spiritualitas Ignasian vol 09. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Wijayanto, Herry, SJ. 2007. **Dididik Allah dan Mendidik Pengikutnya**. Spiritualitas Ignasian vol. 10. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Djoen, Oei Tik, S.J. 1976. **Makalah: Pendidikan Bebas Di SMA Kolese de Britto Sebagai Sikap Dasar**. Yogyakarta.

Durkheim Emile. 2003. **terj. Sejarah Agama**. IRCiSoD: Yogyakarta.

Haryatmoko. 2002. **Apa yang Tersisa dari Agama**. Majalah Basis vol. 05-06. Kanisius: Yogyakarta.

Magnis-Suseno, Franz. 2002. **Agama, Humanisme dan Masa Depan Tuhan**. Majalah Basis vol. 05-06. Kanisius: Yogyakarta.

Mudayen, Y.M.V. 2007. **Pendidikan Nilai: Dimensi Relasi**. Spiritualitas Ignasian vol.10. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Pals. Daniel L. 2001. **terj. Dekonstruksi Kebenaran**. IRCiSoD: Yogyakarta.

Prakosa, Heru, SJ. 2007.**Manusia dan Pertumbuhan dalam Terang Spiritualitas Ignasian**. Spiritualitas Ignasian vol. 10. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Sufiyanta, Ag. Mintara, SJ. **Membidani School Culture**. Spiritualitas Ignasian vol 09. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Wijayanto, Herry, SJ. 2007. **Dididik Allah dan Mendidik Pengikutnya**. Spiritualitas Ignasian vol. 10. Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

